

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan yang baik merupakan dambaan setiap umat manusia. Oleh karena itu, usaha-usaha untuk meningkatkan kesehatan terus-menerus diupayakan orang dengan berbagai cara. Kemajuan teknologi sistem informasi dalam era globalisasi juga banyak membantu masyarakat dalam menyadari perlunya mengkonsumsi pangan yang menyehatkan. Pangan yang menyehatkan tidak boleh mengandung bahan-bahan atau cemaran yang dapat membahayakan kesehatan termasuk Bahan Tambah Pangan (BTP) yang terlarang dan mikroba penyebab penyakit dan toksiknya, tetapi sebaliknya mengandung senyawa-senyawa yang mendukung kesehatan (Laksmi,2001).

Oleh karena kesehatan sebagai salah satu unsur kesejahteraan umum, maka harus diwujudkan sesuai dengan cita-cita bangsa Indonesia sebagaimana dimaksud dalam Pembangunan Undang-Undang Dasar 1945 melalui pembangunan nasional yang berkesinambungan berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Pembangunan kesehatan diarahkan untuk mempertinggi derajat kesehatan yang besar artinya bagi seluruh pembangunan dan pembinaan sumber daya manusia dan sebagai modal bagi pelaksanaan pembangunan nasional yang pada hakekatnya adalah pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia. (Depkes RI, 1992).

Dalam usaha mempertahankan kelangsungan hidup, manusia selalu berusaha memenuhi kebutuhan primernya dan salah satu kebutuhan primer tersebut adalah makanan dan masyarakat Indonesia menjadikan beras sebagai makanan pokoknya. Beras yang sudah menjadi nasi merupakan salah satu bahan makanan pokok yang mudah diolah, mudah disajikan, enak, dan mengandung nilai energi yang cukup tinggi, sehingga berpengaruh besar terhadap aktivitas tubuh ataupun kesehatan (Ahmad, 2000).

Perkembangan teknologi pengolahan pangan sekarang ini sangat pesat. Seiring dengan berkembangnya makanan banyak menimbulkan efek negatif bagi manusia. Teknologi pengolahan pangan biasanya dianggap mempunyai nilai

sosial yang tinggi, sehingga banyak disukai oleh para konsumen. Penambahan Bahan Tambah Makanan (BTM) kedalam makanan semakin beragam tanpa memperhatikan apakah bahan tambahan pangan yang ditambahkan dilarang atau berbahaya.

Efek toksik klorin yang terutama adalah sifat korosifnya. Kemampuan oksidasi klorin sangat kuat, dimana di dalam air klorin akan melepaskan oksigen dan hidrogen klorida yang menyebabkan kerusakan jaringan. Sebagai alternatif, klorin diubah menjadi asam hipoklorit yang dapat menembus sel dan bereaksi dengan protein sitoplasmik yang dapat merusak struktur sel (U.S. Department Of Health And Human Service, 2007).

Sebagai makanan pokok, beras memberikan beberapa keuntungan. Selain rasanya yang netral, beras setelah dimasak akan memberikan volume yang cukup besar dengan kandungan kalori yang cukup tinggi, serta dapat memberikan berbagai zat gizi lain yang penting bagi tubuh, seperti protein dan beberapa jenis mineral (Ahmad, 2000).

Klorin banyak diperjual belikan dipasaran dalam bentuk Kalsium Hipoklorida atau yang dikenal dengan istilah Kaporit. Bentuknya berupa serbuk atau briket padat. Kaporit inilah yang sering digunakan dalam proses pemutihan atau pengkilatan beras. Klorin ini sendiri mampu menggerus usus pada lambung (korosit). Akibatnya, lambung akan rawan terhadap penyakit maag. Dalam jangka yang panjang, Klorin akan mengakibatkan penyakit kanker hati dan ginjal (Sinuhaji, 2009).

Salah satu penggunaan Bahan Tambah Makanan (BTM) yang dilarang adalah Klorin. Klorin digunakan sebagai pemutih beras, yang dimaksudkan agar beras memiliki kualitas super dan punya harga jual yg tinggi. Klorin adalah bahan kimia yang biasanya digunakan sebagai desinfektan, pemutih kertas dan proses tekstil. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 772/Menkes/Per/XI/88, bahwa klorin tidak tercatat sebagai Bahan Tambah Pangan (BTP) dalam kelompok pemutih dan pematang tepung. (Agnes Murdiati, Amaliah, 2015). Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 32 Tahun 2007, Klorin dilarang dicampur dalam beras. Namun, Balai Pengawasan Obat dan Makanan Kota Jakarta menemukan beras impor asal Vietnam terbukti mengandung zat kimia klorin yang dijual dengan bebas di Pasar Beras Cipinang, dimana untuk setiap 1

kilogram beras dari lima sampel beras impor yg diuji mengandung klorin seberat 28,772-107,909 mg (Roszandi, 2014).

Berdasarkan hasil penelitian Dosen Fakultas Pertanian Universitas Dr. Soetomo Surabaya, Restu Tjiptanindyah (Ahli Bidang Teknologi Pangan dan Gizi) memastikan adanya kandungan klorin pada beras yang banyak beredar di pasaran. Dari 16 sampel beras yang di uji terdapat 10 sampel mengandung Klorin kadar kisaran 20 ppm hingga 90 ppm (Gandapurnama, 2013) dan hasil inspeksi mendadak dari Balai Besar Pengawasan Obat dan Makanan (BBPOM) Bandung di Pasar Simpang Dago oleh staf pemeriksaan dan penyelidikan, Alfazri Anwar mengemukakan bahwa beras jenis Kurmo dan Cianjur mengandung klorin. (Setiawan, 2013).

Penelitian juga telah dilakukan oleh Sari Putri Rahmi pada tahun 2015 di UPTD Balai Laboratorium Kesehatan Banda Aceh terbukti bahwa ada 3 merek beras yang positif mengandung klorin, yaitu Beras Anggrek IR64 dengan nilai bobot 4,55 mg/L, Beras MD dengan nilai bobot 4,23 mg/L dan Beras Piring Nasi dengan nilai bobot 3,97 mg/L.

Berdasarkan hal diatas, bahwa efek yang ditimbulkan oleh beras yang mengandung Klorin dapat merugikan konsumen, maka penulis tertarik untuk mengambil judul tugas akhir "Analisa zat Klorin pada Beras yang Dijual di Pajak Sore Padang Bulan Medan Secara Argentometri".

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah ada kandungan Klorin pada beras dalam kemasan yang dijual di Pajak Sore Padang Bulan Medan?
2. Berapakah kadar Klorin dalam beras dalam kemasan yang dijual di Pajak Sore Padang Bulan Medan?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk menganalisa Zat Klorin pada beras dalam kemasan yang dijual di Pajak Sore Padang Bulan Medan.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk menganalisa adanya kandungan Klorin pada beras dalam kemasan yang dijual di Pajak Sore Padang Bulan Medan.
2. Untuk menganalisa Kadar Klorin pada beras kemasan yang dijual di Pajak Sore Padang Bulan Medan.

1.3 Manfaat Penelitian

1. Memberikan informasi dan pengetahuan kepada pembaca umum yang membaca di perpustakaan Jurusan Farmasi Poltekkes Kemenkes Medan tentang adanya Klorin pada beras dalam kemasan yang dijual di Pajak Sore Padang Bulan Medan.
2. Sebagai masukan bagi instansi terkait dalam pengawasan peredaran makanan khususnya beras yang mengandung Klorin berlebih dari ketentuan yang telah ditetapkan.